Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PENERAPAN NILAI BHINNEKA TUNGGAL IKA DAN PANCASILA SEBAGAI IDENTITAS MANUSIA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

B. Uswatun Hasanah[1], Sani Safitri[2]
[1,2]Universitas Sriwijaya
Alamat e-mail : [1]uswahasanahbta10@gmail.com,
[2] sani_safitri@fkip.unsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine and describe the implementation of Bhinneka Tunggal Ika and Pancasila values as the identity of Indonesian people in elementary schools. The approach used in this study is a literature review based on relevant books, journals, notes, and research reports, supplemented by direct observations at SD Negeri 19 Palembang. The data were analyzed using a descriptive qualitative method. The findings indicate that students at SD Negeri 19 Palembang have implemented the values of Bhinneka Tunggal Ika and Pancasila as part of their Indonesian identity within the school environment. The implementation of identity based on diversity and Pancasila values can foster Pancasila-oriented character. This character is developed through optimal habituation, resulting in students who possess global competencies and demonstrate behavior consistent with Pancasila values. These characteristics encompass six key dimensions: faith in God Almighty and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity.

Keywords: Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila, Indonesian Identity, Character Education, Elementary School, Pancasila Student Profile.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menguraikan penerapan nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila sebagai identitas manusia Indonesia di sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan ialah studi kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal, catatan, dan laporan hasil penelitian yang relevan, ditambah observasi langsung di SD Negeri 19 Palembang. Data dianalisis dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SD Negeri 19 Palembang telah menerapkan nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila sebagai identitas manusia Indonesia di lingkungan sekolah. Penerapan identitas yang memuat nilai kebinekaan dan nilai Pancasila mampu menumbuhkan karakter Pancasilais. Karakter tersebut terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara optimal, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karakter itu mencakup enam ciri utama, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Kata Kunci: Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila, Identitas Manusia Indonesia, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Profil Pelajar Pancasila.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan yang membentang dari Sabang sampai Merauke, yang dihuni oleh beragam suku, ras, etnis, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat sehingga melahirkan kebudayaan yang majemuk. Perbedaan tersebut sesungguhnya merupakan aset bangsa yang sangat berharga karena tidak banyak negara yang memilikinya. Salah satu upaya untuk menjaga dan merawat keberagaman itu adalah melalui Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika adalah prinsip hidup sekaligus semboyan negara Indonesia yang menggambarkan kesatuan dan keutuhan bangsa yang dibangun atas dasar persatuan. Semboyan ini bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Prinsip tersebut mengandung nilai luhur yang juga terdapat dalam nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia (Astuti, dkk., 2020).

Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila menjadi landasan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Keduanya perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain dengan hidup saling menghargai. Identitas manusia

Indonesia memiliki tiga ciri khas, yakni nilai kebinekaan, nilai Pancasila, dan nilai religius. Identitas manusia Indonesia yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kebinekatunggalikaan seyogianya sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara, yang memandang pendidikan sebagai tempat persemaian benih-benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kebangsaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam budaya, bahasa, agama, keyakinan, etnis, suku, dan kearifan lokal, pendidikan berperan penting dalam melestarikan keragaman, menjaga kesatuan, serta memelihara keharmonisan (Usman, 2005).

Pendidikan berperan penting dalam membangun pola pikir, sikap, dan perilaku sebagai bangsa Indonesia (Nurwardani, dkk., 2016). Pendidikan juga berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Menurut Ki

Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, merdeka lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani, sehingga menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia Indonesia yang bermoral sesuai dengan Pancasila, berpikir rasional, cerdas, inovatif, kreatif, optimis, dan berjiwa patriot.

Sekolah merupakan fondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter anak di masa depan (Junaidi, 2011). Sejalan dengan hal itu, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab secara sosial dan kebangsaan (Kartini, 2007). Sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik, sekolah beserta para gurunya berperan penting dalam menanamkan nilai karakter, seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, toleransi, kesetiakawanan, dan kebersamaan (Suwanti, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengkaji bagaimana penerapan nilai Bhinneka Tunggal Ika dan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas manusia Indonesia di sekolah. Rumusan masalah ini disusun agar peserta didik memiliki wawasan dan pemahaman tentang kebinekaan, serta menjadi manusia Indonesia yang memahami nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup berbangsa dan bernegara.

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian tinjauan pustaka ini menguraikan lebih lanjut pengertian penerapan, Bhinneka Tunggal Ika, dan nilai-nilai Pancasila.

Pengertian Penerapan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan bermakna pelaksanaan, yang berkaitan dengan perencanaan, kesepakatan, maupun pemenuhan kewajiban. Menurut Setyaningsih (2019), istilah implementasi lazimnya dikaitkan dengan suatu kebijakan. Implementasi merupakan proses menerapkan ide, konsep, atau inovasi dalam tindakan praktis sehingga menimbulkan dampak berupa

perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Usman (2005) menyatakan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem; implementasi bukan sekadar aktivitas, melainkan kegiatan yang terencana dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Bhinneka Tunggal Ika

Bhinneka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua, yaitu keberagaman dalam kesatuan. Kesatuan merupakan cita-cita rakyat untuk menempatkan berbagai perbedaan dalam keanekaragaman bangsa Indonesia secara selaras (Setyaningsih, 2019). Kesatuan juga merupakan upaya menciptakan wadah yang dapat mempersatukan perbedaan. Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan negara Indonesia yang tertulis pada lambang negara, yaitu pada cengkeraman kaki burung Garuda Pancasila. Semboyan ini mencerminkan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui kenyataan bahwa bangsanya beragam, tetapi tetap menjunjung tinggi persatuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki keragaman dengan berbagai perbedaan, namun pada hakikatnya bersatu untuk mencapai tujuan bersama (Astuti, dkk., 2020).

Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dapat diterapkan dengan cara memperkuat sikap nasionalisme dalam masyarakat. Nasionalisme dapat dibangkitkan kembali melalui berbagai momentum yang berkaitan erat dengan kebangsaan. Selain itu, pendidikan juga menjadi sarana untuk meningkatkan nasionalisme.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pemahaman spiritual yang baik, mampu mengendalikan emosi, menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur, serta memiliki kecakapan untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Neolaka & Grace, 2017).

Pendidikan dapat menjadi wahana untuk mempelajari segala hal yang berkaitan dengan bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam Bhinneka Tunggal Ika dipelajari lebih mendalam dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, yang menjelaskan nilai-nilai tersebut secara rinci, mulai dari toleransi hingga keadilan.

Semangat nasionalisme juga dapat ditumbuhkan dengan cara berbaur di tengah masyarakat. Melalui pergaulan dengan orang-orang yang berlatar belakang berbeda, masyarakat akan memahami makna Bhinneka Tunggal Ika, tumbuh saling pengertian, dan menyadari arti hidup berdampingan dalam perbedaan dan kerukunan. Mereka juga akan terbiasa bekerja sama menyelesaikan masalah, saling memberi rasa aman dan adil, serta menghargai kemajemukan yang ada di Indonesia (Puspita & Arif, 2014).

Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia berarti bahwa nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan diwujudkan dalam sikap mental, perilaku, dan amal perbuatan. Sikap mental, perilaku, dan perbuatan tersebut menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang membedakannya dari bangsa lain. Kepribadian mengacu pada sesuatu yang unik dan khas karena tidak ada dua pribadi yang benar-benar sama; setiap pribadi mencerminkan keadaannya sendiri (Nurwardani, dkk., 2016). Pada dasarnya, nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, sehingga sesuatu yang mengandung nilai berarti memiliki kualitas tambahan. Oleh karena itu, kelima sila Pancasila pada hakikatnya merupakan satu kesatuan; meskipun berbeda satu sama lain, semuanya membentuk kesatuan yang tersusun secara teratur (Kholisah & Dewi, 2022).

Menurut Liska dan Antari (2017), sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung nilai bahwa keadaan yang dianugerahkan merupakan perwujudan tujuan manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, penyelenggaraan negara, peraturan perundang-undangan, serta kebebasan dan hak asasi manusia harus dijiwai oleh nilai-nilai ketuhanan. Sila kemanusiaan mengandung nilai bahwa negara wajib menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berkarakter. Oleh sebab itu, seluruh kegiatan bernegara harus sesuai dengan undang-undang yang menjunjung tinggi harkat dan martabat tersebut sebagaimana diatur dalam hak asasi manusia. Sila ketiga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Negara sendiri terdiri atas berbagai perbedaan, seperti ras, suku, dan budaya. Perbedaan

memang melekat dalam kehidupan manusia, tetapi seharusnya dapat diatasi dan tidak menjadi masalah. Perbedaan yang dimiliki Indonesia dapat menjadi daya tarik tersendiri sekaligus memperkuat ikatan persatuan, sehingga sejalan dengan Bhinneka Tunggal Ika dan memungkinkan terciptanya hidup yang rukun.

Sila keempat juga membahas manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membentuk suatu kesatuan dalam negara, yaitu rakyat. Rakyat memiliki peran yang besar karena kekuasaan bersumber dari rakyat, dan rakyat merupakan asal sekaligus syarat berdirinya suatu negara. Selain itu, sila keempat berkaitan dengan demokrasi, yaitu sistem yang dianut Indonesia. Demokrasi dalam Pancasila adalah demokrasi yang bebas dan bertanggung jawab atas pilihan rakyat, yang dijalankan dengan tetap berlandaskan nilai ketuhanan, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, serta memperkuat ikatan agar dapat hidup bersama secara rukun. Bangsa Indonesia menjunjung tinggi keadilan, baik dalam pemerintahan, politik, maupun hukum. Karakter keadilan sosial seseorang tampak dari sikap kekeluargaan dan gotong royong, sikap adil, upaya menjaga keselarasan antara hak dan kewajiban, serta penghormatan terhadap hak orang lain.

Identitas Manusia Indonesia sebagai Manusia Pancasila

Identitas manusia Indonesia sebagai manusia Pancasila bertumpu pada Pancasila sebagai landasan filosofis yang memuat jiwa bangsa, cita-cita luhur, perasaan kebangsaan, dan nilai-nilai hidup berbangsa. Landasan ini menjadikan manusia Indonesia kaya akan nilai luhur yang hidup dalam kebiasaan dan menjadi napas dalam setiap langkahnya. Nilai-nilai luhur yang bersumber dari Pancasila ini menjadi akar pendidikan karakter sehingga ditanamkan dengan kuat dalam pendidikan nasional, yakni dalam proses belajar peserta didik.

Manusia Indonesia yang berpegang pada Pancasila mengasihi dan menghormati sesama anak bangsa serta meyakini sepenuhnya nilai “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Tidak ada alasan untuk membenci atau menganggap orang atau kelompok lain tidak berharga. Mereka turut berempati ketika sesama warga bangsa mengalami kesusahan.

Mereka tidak menyetujui istilah mayoritas dan minoritas, karena agama, suku, golongan, dan ras lain dipandang sebagai bagian dari diri mereka sebagai sesama anak bangsa. Bagi mereka, keberagaman suku, agama, bahasa, adat istiadat, bahkan aliran kepercayaan merupakan kekayaan yang patut disyukuri, dan Indonesia adalah rumah bagi semua karena sila ketiga, "Persatuan Indonesia", harus mereka hayati.

Selain itu, manusia Indonesia sangat mengharapkan terwujudnya "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Keadilan yang dimaksud tidak hanya mencakup bidang hukum, tetapi juga bidang ekonomi, politik, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan. Karena itu, mereka akan memikirkan peran yang dapat dijalankan dengan penuh komitmen demi mewujudkan keadilan sosial tersebut, sehingga mereka telah mengamalkan sila kelima. Manusia Indonesia yang meyakini Pancasila yang berketuhanan akan memiliki identitas religius. Manusia religius adalah manusia yang meyakini keberadaan Tuhan, melibatkan Tuhan dalam setiap tindakan dan langkahnya, serta tetap berpegang pada nilai-nilai religius agamanya. Nilai religius ini dijadikan pedoman sepanjang hayat dalam konteks pendidikan nasional, sebagai bangsa yang berketuhanan.

Sistem pendidikan di Indonesia senantiasa memuat pendidikan agama, yang juga merupakan implementasi identitas manusia Indonesia dalam perspektif pendidikan. Sikap religius dapat ditumbuhkan melalui keluarga sebagai madrasah pertama, kemudian diperkuat oleh nilai dan praktik baik di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, untuk memperkuat nilai luhur identitas manusia Indonesia tersebut, pendidik perlu menerapkan cara-cara yang dapat memperkokoh jati diri bangsa melalui pendidikan karakter dan budi pekerti. Pendidikan di Indonesia telah menempuh proses yang panjang dan senantiasa diselaraskan dengan identitas manusia Indonesia.

Nilai-nilai kultural dan nilai luhur yang ada dijadikan akar dalam penyusunan pendidikan karakter guna mempertahankan identitas atau kekhasan manusia Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab

pertanyaan mendasar mengenai profil atau kompetensi peserta didik seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil ini memuat rumusan kompetensi yang melengkapi pencapaian Standar Kompetensi Lulusan pada setiap jenjang satuan pendidikan, khususnya dalam penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Sufyadi, dkk., 2022). Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai penuntun arah bagi seluruh kebijakan dan pembaruan sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran dan asesmen (Sufyadi, dkk., 2021). Kompetensi dalam profil ini memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa pada abad ke-21 di tengah era revolusi industri 4.0 (Sufyadi, dkk., 2022).

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta manusia unggul dan produktif pada abad ke-21. Oleh karena itu, pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila, yaitu pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi dan karakter esensial yang dapat dipelajari lintas disiplin ilmu dalam Profil Pelajar Pancasila dirumuskan dalam enam dimensi. Setiap dimensi memiliki sejumlah elemen yang menjelaskan kompetensi dan karakter tersebut secara lebih jelas. Sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, serta sebagai acuan pembelajaran dan asesmen, indikator kinerja setiap elemen dipetakan pada setiap fase.

Secara umum, enam dimensi Profil Pelajar Pancasila beserta elemennya adalah sebagai berikut. (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yang meliputi akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. (2) Berkebinekaan global, yaitu pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur,

lokalitas, dan identitasnya sambil tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga tumbuh sikap saling menghargai dan terbentuk budaya baru yang positif serta tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. (3) Bergotong royong, yaitu kemampuan melakukan kegiatan secara bersama-sama dan sukarela agar kegiatan berjalan lancar, mudah, dan ringan. (4) Mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. (5) Bernalar kritis, yaitu pelajar yang mampu memproses informasi kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, menghubungkan berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. (6) Kreatif, yaitu pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal, catatan, dan laporan hasil penelitian yang relevan, serta observasi langsung di SD Negeri 19 Palembang. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dalam latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi melalui berbagai metode yang ada (Anggito, 2018).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setiap sekolah pasti memiliki peserta didik yang beragam, baik dari segi etnis maupun budaya. Dalam satu kelas terdapat peserta didik dari berbagai suku, seperti Ogan, Jawa, dan Komering. Setiap peserta didik juga memiliki budaya yang berbeda, mencakup kepercayaan, norma, kebiasaan, dan adat istiadat. Penghargaan dan penghayatan terhadap Bhinneka Tunggal Ika sebagai identitas manusia Indonesia telah diterapkan di SD Negeri 19 Palembang. Hal ini ditandai dengan tidak terbentuknya kelompok pertemanan berdasarkan suku atau budaya; peserta didik saling berbaur meskipun berasal dari suku atau keturunan yang beragam.

Peserta didik dan guru di SD Negeri 19 Palembang memiliki keberagaman agama, bahasa, dan

suku. Peserta didik menganut agama Islam, Kristen, dan Konghucu, tetapi seluruh peserta didik dan guru tetap menjalin kerja sama dan hubungan yang baik. Sekolah juga memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada seluruh peserta didik, termasuk dalam memperoleh pembelajaran.

Keberagaman di sekolah tidak menjadi penghalang bagi peserta didik untuk saling berinteraksi.

Latar belakang sosial ekonomi peserta didik di SD Negeri 19 Palembang pada umumnya menengah ke bawah. Tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan latar belakang tersebut, bahkan sekolah memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam kondisi tertentu. Peserta didik pun tidak membedakan status sosial dalam berteman.

SD Negeri 19 Palembang telah berupaya menerapkan Profil Pelajar Pancasila, antara lain dengan melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin untuk menanamkan cinta tanah air dan jiwa nasionalisme serta mewujudkan tujuan pendidikan yang menanamkan disiplin, kerja sama, percaya diri, dan tanggung jawab. Kegiatan ini merupakan perwujudan nilai sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Peserta didik juga dibiasakan menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) kepada bapak dan ibu guru sebagai perwujudan manusia Indonesia yang berakhlak baik sesuai dengan sila kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Perwujudan nilai sila pertama di SD Negeri 19 Palembang terlihat dari kebiasaan peserta didik berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebelum dan sesudah pembelajaran. Pada hari Jumat, peserta didik yang beragama Islam terlebih dahulu melaksanakan salat duha dan mengaji. Kegiatan ini merupakan bentuk kebebasan peserta didik menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing sekaligus wujud sikap saling menghormati. Selanjutnya, nilai sila keempat diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menerima kritik dari teman saat berdiskusi kelompok, tidak menyela teman yang sedang berbicara, menghargai hasil musyawarah kelas atau kelompok, serta ikut serta dalam pemilihan ketua kelas.

Nilai sila kelima diwujudkan melalui interaksi antarpeserta didik yang tidak membeda-bedakan teman, serta melalui sikap guru yang tidak membedakan peserta didik dalam penyelesaian tugas maupun diskusi kelompok. Selain itu, peserta didik saling menghormati hak temannya dan melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Pancasila sangat penting dilakukan, baik di lembaga pendidikan maupun di masyarakat.

Lembaga pendidikan berperan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ideologi Pancasila. Penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah berguna untuk melatih peserta didik agar mengamalkannya pula di masyarakat. Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia dan membentuk pola pikir peserta didik agar tidak terpengaruh oleh ideologi bangsa lain.

E. Kesimpulan

Keberagaman di Indonesia dan di sekolah telah tercakup dalam Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila. Sejak dahulu, Pancasila merupakan dasar negara yang digunakan sebagai pandangan dan pedoman dalam berbangsa dan bernegara. Sebagai generasi muda, khususnya peserta didik, kita wajib memahami, menghafalkan, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai peserta didik dan anggota masyarakat, sudah semestinya kita mengamalkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila, misalnya toleransi yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kita juga perlu melestarikan budaya sopan santun, bersikap adil, saling menghargai dan menghormati, tidak membeda-bedakan seseorang berdasarkan latar belakangnya, serta senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah berbangsa dan bernegara, sehingga terwujud kehidupan yang aman, tenteram, dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

Albi Anggito dan Johan Setiawan, (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif, Sukabumi: Jejak Publisher

Astuti, A. D., Farida, M. W. N., & Fuadah, A. (2020). Menerapkan Sikap dan Perilaku yang Berprinsip pada Bhinneka Tunggal Ika di Era 4.0 dalam Pembelajaran K13 di MI/SD Kelas IV. Journal of

Madrasah Ibtidaiyah Education, 86-99.

Junaidi. (2011). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam. Kartini, T. (2007). Metode Role Playing untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di kelas V SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Jurnal Pendidikan Dasar, 1-7.

Kholisah, N. &. (2022). Peranan Pancasila dalam Membentuk Karakter pada I-Generasi dan Milenial yang Terkandung di dalam Nilai-Nilai Pancasila. Jurnal Kewarganegaraan, 1726-1731.

Liska, L. D. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Karakter Bangsa. Canopy, 67-87.

Neolaka, A. &. (2017). Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup. Jakarta: Kencana.

Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Kuswanjono, A., Munir, M., Mustansir, R., Nurdin, E. S., Mulyono, E., Prawatyani, S. J., Anwar, A. A., Evawany, Priyautama, F., & Festanto, A. (2016). Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Ristekdikti.

Puspita, R. &. (2014). Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Jurnal Citizenship.

Setyaningsih, U. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta pada Tahun Pelajaran 2016/2017. Civics Education and Social Sciense Journal (CESSJ).

Sufyadi, S. C. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek.

Sufyadi, S. L. (2021). Pembelajaran Paradigma Baru. Jakarta: Kemendikbudristek.

Suwanti. (2011). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Model Role Playing pada Siswa Kelas III SD Negeri Sidoharjo I Sragen Tahun Ajaran 2010/2011. Didakt. Dwija Indria, 1-7. Usman, N. (2005). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Bandung: CV Sinar Baru.

individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.

Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era grobalisasi. *Pedagogi,* II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.